

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiah Canduang): Biografi dan Pemikirannya Dalam Perspektif Sejarah, Sosial dan Politik

Yossar^{1*}, Afrizal², Taslim Perdana³, Nurnajmi⁴, Sri Wahyuni⁵, Desi Asmaret⁶

¹⁻⁶Program Doktor Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), Padang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : yossarjambak@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 367-372

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.1986>

Article History:

Received: Maret 05, 2026

Revised: April 22, 2026

Accepted: Mei 20, 2026

Abstract : This study aims to comprehensively examine the biography and thought of Syekh Sulaiman ar-Rasuli (Inyiah Canduang) from historical, social, and political perspectives. Employing a qualitative-descriptive library research approach, the study analyses primary and secondary sources related to this prominent Minangkabau scholar (1871–1970), who lived through the Dutch colonial era, Japanese occupation, and early Indonesian independence. The findings reveal that he undertook extensive intellectual journeys, studying with leading scholars in West Sumatra and Makkah, including Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. In education, he introduced moderate reforms by transforming the traditional halaqah system into a modern classroom model at MTI Candung while preserving classical texts. Theologically, he defended Ahlussunnah wal Jama'ah amid modernist challenges, and culturally, he reinforced the Minangkabau philosophy linking adat and Islamic law. Politically, he adopted a cooperative stance, served in the Constituent Assembly, and opposed communism. In conclusion, he represents a synthesis of tradition, modernity, and ethical leadership relevant today.

Keyword : Shaykh Sulaiman ar-Rasuli, Inyiah Canduang, Scholar Biography

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif biografi dan pemikiran Syekh Sulaiman ar-Rasuli (Inyiah Canduang) dari perspektif sejarah, sosial, dan politik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Sulaiman menempuh rihlah ilmiah yang panjang dengan berguru kepada ulama terkemuka di Sumatera Barat dan Makkah. Dalam bidang pendidikan, ia melakukan reformasi moderat dengan mengubah sistem halaqah menjadi sistem kelas modern di MTI Candung tanpa meninggalkan kitab kuning. Dalam bidang keagamaan, ia konsisten membela Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah arus modernisme. Dalam aspek adat, ia memperkuat falsafah integrasi adat dan syariat. Secara politik, ia berperan aktif melalui strategi kooperatif, keikutsertaan dalam Konstituante, dan perjuangan melawan komunisme. Kesimpulannya, ia merupakan figur ulama yang berhasil mensintesis tradisi, modernitas, dan integritas kepemimpinan.

Kata kunci : Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Inyiah Canduang, Biografi Ulama

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para ulama yang berhasil mensintesis nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal. Di Ranah Minangkabau, abad ke-20 menjadi saksi lahirnya sejumlah ulama karismatik yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan sosial-politik bangsa. Salah satu figur paling menonjol di antara mereka adalah Syekh Sulaiman ar-Rasuli, yang lebih dikenal dengan sebutan Inyiah Canduang (Republika, 2019). Syekh Sulaiman ar-Rasuli lahir pada 10 Desember 1871 di Candung, Agam, Sumatera Barat, dan wafat pada 1 Agustus 1970 pada usia nyaris 100 tahun (Wikipedia, 2025). Rentang hidup yang panjang ini memungkinkannya menyaksikan tiga era penting dalam sejarah Indonesia: masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan awal kemerdekaan. Dalam setiap periode tersebut, ia memainkan peran strategis sebagai ulama, pendidik, politisi, dan pejuang.

Keunikan Syekh Sulaiman terletak pada kemampuannya menjembatani berbagai dikotomi yang tampak bertentangan: antara tradisi dan modernitas, antara adat dan syariat, antara spiritualitas dan politik. Ia dikenal sebagai tokoh Kaum Tua yang mempertahankan mazhab Syafi'i dan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, namun pada saat yang sama ia melakukan reformasi sistem pendidikan dari sistem halaqah tradisional menjadi sistem kelas modern (Suryaningsih, 2014). Ia adalah seorang sufi Naqsyabandi yang taat, tetapi juga seorang aktivis politik yang duduk di Konstituante RI dan memimpin partai politik (Erashiah & Mat Zain, 2018). Yang paling monumental adalah perannya dalam melestarikan dan memperkuat falsafah *Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah). Ungkapan ini menjadi fondasi harmonisasi antara budaya Minangkabau dan ajaran Islam, yang hingga kini masih menjadi pegangan masyarakat setempat (Dafril *et al.*, 2025).

Dalam konteks kekinian di mana Indonesia menghadapi tantangan radikalisme, disintegrasi sosial, dan krisis identitas, keteladanan Syekh Sulaiman ar-Rasuli menjadi sangat relevan. Ia membuktikan bahwa seorang Muslim dapat setia pada tradisi tanpa menjadi anti-perubahan, dapat mendalami tasawuf tanpa meninggalkan politik, dan dapat mencintai budaya lokal tanpa mengurangi komitmen pada syariat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan biografi Syekh Sulaiman ar-Rasuli dari perspektif sejarah; (2) menganalisis pemikirannya dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan adat; serta (3) menganalisis peran dan pemikiran politiknya dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menggali secara mendalam pemikiran dan kontribusi Syekh Sulaiman ar-Rasuli dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri dan menganalisis secara sistematis sumber-sumber tertulis yang relevan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya autentik Syekh Sulaiman ar-Rasuli, seperti *Tabligh al-Amanat fi Izalah al-Munkarat wa asy-Syubhat* (1954), serta dokumen sejarah lain yang merekam aktivitas intelektual dan perjuangannya. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup biografi, artikel jurnal ilmiah, serta buku-buku yang mengkaji pemikiran, peran sosial, dan kontribusinya dalam konteks pendidikan, keagamaan, dan politik.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan secara bertahap dan reflektif. Analisis ini diperkuat dengan pendekatan historis-filosofis yang menekankan pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupi kehidupan serta pemikiran Syekh Sulaiman ar-Rasuli. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dalam menjelaskan dinamika pemikiran dan relevansinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Sulaiman ar-Rasuli dalam Perspektif Sejarah

Syekh Sulaiman ar-Rasuli lahir pada tanggal 10 Desember 1871 di Nagari Candung, Koto Laweh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Republika, 2014). Nama lengkapnya adalah Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul, dan ia lebih dikenal dengan nama Sulaiman ar-Rasuli. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, ia dijuluki "Inyiak Canduang" *inyiak* berarti kakek atau orang yang dituakan karena penguasaan ilmunya yang tinggi, sementara *Canduang* merujuk pada tempat tinggal dan pusat pengajarannya (Wikipedia, 2025). Syekh Sulaiman dilahirkan dari lingkungan keluarga yang religius. Ayahnya bernama Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama terpadang yang menjadi guru agama di Surau Tengah, Candung. Kakeknya dari pihak ayah, Tuanku Nan Paik, juga merupakan seorang ulama yang disegani di kampungnya. Ibunya bernama Siti Buliah, seorang wanita yang taat beragama (Dafril *et al.*, 2025). Dengan demikian, sejak kecil Sulaiman telah akrab dengan atmosfer pendidikan agama dan tradisi keilmuan yang kuat.

Pendidikan dasar Syekh Sulaiman diperoleh langsung dari ayahnya, Angku Mudo Muhammad Rasul, di Surau Tengah, Candung. Setelah itu, ia memulai pengembaraan intelektualnya yang khas bagi seorang calon ulama Minangkabau pada masa itu. Pada usia 10 tahun (sekitar 1881), ia belajar Al-Qur'an kepada Syekh Abdurrahman dan Syekh Muhammad Arsyad di Batuhampar (Dafril *et al.*, 2025). Dua tahun kemudian, ia merantau ke Biaro untuk mempelajari bahasa Arab kepada Syekh Abdussamad Tuanku Samiak. Ketika gurunya itu berangkat haji, Sulaiman berguru kepada sederet ulama ternama lainnya: Syekh Muhammad Ali Tuanku Kolok (di Kabupaten Tanah Datar), Syekh Muhammad Salim Sungai Dareh, Syekh Abdussalam Banuhampu, dan Syekh Abdullah Halaban (Nopriyasan, 2018).

Pada 1890, Sulaiman belajar fikih, usul fikih, tafsir Al-Qur'an, dan tauhid kepada Syekh Abdullah di Halaban. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia mulai mengajar di surau gurunya sejak 1896 (Suryaningsih, 2014). Puncak pengembaraan ilmiahnya adalah ketika ia berangkat haji ke Makkah pada 1903. Di Tanah Suci, ia tidak hanya menunaikan ibadah, tetapi juga menuntut ilmu selama sekitar empat tahun. Beberapa gurunya yang terkenal antara lain: Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (ulama besar asal Minang yang menjadi imam besar Masjidil Haram), Syekh Mukhtar Atarid al-Bughuri, Syekh Umar Bajunaid al-Hadrami, Syekh Ahmad Syata al-Makki, Syekh Ali al-Kalantani, Syekh Usman as-Sarawaqi, Syekh Said al-Yamani, dan Syekh Ahmad al-Fathani (Republika, 2019).

Di Makkah, ia juga seangkatan dengan sejumlah ulama Nusantara yang kemudian menjadi tokoh besar, seperti KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), Syekh Hasan Maksud (ulama Sumatera Utara), dan Tok Kenali (ulama Kelantan, Malaysia) (Erasiah & Mat Zain, 2018). Setelah kembali dari Makkah pada 1907, Syekh Sulaiman membuka halaqah pengajian di Surau Baru, Candung. Pada 1923, ia kembali ke Batuhampar untuk bersuluk (melatih diri dalam tarekat) di bawah bimbingan Syekh Muhammad Arsyad, dan dari gurunya ini ia memperoleh ijazah mursyid (guru spiritual) Tarekat Naqsyabandiyah (Putra, 2019).

Pemikiran Syekh Sulaiman ar-Rasuli

Pada awal abad ke-20, terjadi perseteruan sengit antara Kaum Muda (modernis) dan Kaum Tua (tradisionalis) di Minangkabau. Kaum Muda mengkritik sistem pendidikan surau yang dinilai kuno dan tidak terstruktur, serta mendirikan madrasah dengan sistem klasikal. Kaum Tua awalnya menolak perubahan ini. Namun Syekh Sulaiman memiliki pandangan yang berbeda: ia setuju dengan perubahan sistem, tetapi tidak setuju dengan perubahan materi ajar (Suryaningsih, 2014). Syekh Sulaiman melakukan reformasi pendidikan yang moderat. Pada 1928, ia mengubah Surau Baru miliknya menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, yang menggunakan sistem kelas, bangku, papan tulis, dan kurikulum terstruktur—sama seperti sekolah modern. Namun kitab-kitab yang diajarkan tetap kitab kuning klasik (fikih mazhab Syafi'i, tauhid Asy'ari, tasawuf, nahwu, sharaf, dll.) (Dafril *et al.*, 2025).

Ia juga menekankan pentingnya sanad keilmuan (rantai transmisi ilmu yang bersambung hingga Nabi), adab (etika menuntut ilmu), dan keseimbangan antara ilmu naqli (tradisional) dan aqli (rasional). MTI Candung menjadi cikal bakal lahirnya ratusan MTI di seluruh Sumatera Barat dan bahkan di luar Sumatera. Hingga kini, tercatat sekitar 216 MTI yang eksis di Sumatera Barat (Republika, 2014).

Dalam fikih, Syekh Sulaiman adalah penganut setia mazhab Syafi'i. Ia menulis berbagai risalah yang membela praktik-praktik yang dikritik Kaum Muda, seperti doa qunut dalam shalat Subuh, bacaan *uṣalli* sebelum takbiratul ihram, dan peringatan Maulid Nabi (Ar-Rasuli, 1954). Dalam tasawuf, ia adalah mursyid (guru spiritual) Tarekat Naqsyabandiyah. Ia menulis beberapa karya yang membela praktik *rābiṭah* (menghubungkan hati dengan syekh) dan zikir-zikir khas Naqsyabandiyah. Pada 1954, ia menjadi tokoh sentral dalam Konferensi Tarekat di Bukittinggi yang mengkritisi ajaran Haji Jalaluddin dari PPTI yang dinilai menyimpang (Putra, 2019). Dalam aqidah, ia menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah versi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Ia menulis bantahan terhadap Ahmadiyah yang dianggap menyimpang dari aqidah Islam (Dafril *et al.*, 2025).

Syekh Sulaiman ar-Rasuli adalah tokoh yang paling berjasa dalam memperkenalkan kembali dan memperkuat falsafah "Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" di kalangan masyarakat Minangkabau (Dafril *et al.*, 2025). Ia secara aktif memberikan ceramah tentang adat dan syariat di berbagai daerah seperti Gunung Sahilan (Riau), Taluk Kuantan, dan Pulau Gadang. Menurutnya, adat Minangkabau yang sejati adalah adat yang tidak bertentangan dengan syariat. Sebaliknya, syariat Islam menjadi landasan dan sumber nilai bagi adat. Dalam praktiknya, ia sering menjadi penengah antara penghulu adat dan alim ulama, memastikan bahwa keduanya berjalan beriringan. Muridnya yang terkenal, Idrus Hakimy Dt. Rajo Panghulu, menjadi salah satu pendiri Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) dan menyebarkan ajaran gurunya melalui berbagai tulisan tentang adat (Nopriyasman, 2018).

Pemikiran Politik Syekh Sulaiman ar-Rasuli

Menurut penelitian Erasiah dan Farid Mat Zain (2018), Syekh Sulaiman memilih strategi kooperatif dalam menghadapi kolonial Belanda. Strategi ini bukan berarti ia mendukung penjajahan, melainkan ia memilih untuk menggunakan sistem yang ada untuk melindungi kepentingan umat Islam dan masyarakat Minangkabau. Contoh nyata adalah ketika kolonial Belanda merancang ordonansi (RUU) perkawinan yang dianggap merugikan umat Islam. Syekh Sulaiman bersama ulama Perti lainnya berhasil mematahkan rancangan undang-undang tersebut melalui jalur politik dan lobbying (Erasiah & Mat Zain, 2018). Pada masa pendudukan Jepang, ia kembali menggunakan pendekatan kooperatif dengan membentuk Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM) dan menerima posisi ketua umum. Setelah kemerdekaan, ia menggunakan pendekatan yang lebih terbuka: menjadi anggota Konstituante, memimpin partai politik, dan menjadi penasihat Gubernur Militer Sumatera Tengah.

Pada Pemilu 1955, Syekh Sulaiman terpilih sebagai anggota Konstituante dari Partai Perti. Pada sidang pertama Konstituante, 10 November 1956, ia terpilih sebagai Ketua Sidang Konstituante (Erasiah & Mat Zain, 2018). Meskipun Partai Perti secara resmi memperjuangkan Islam sebagai dasar negara, sikap Syekh Sulaiman dalam memimpin sidang dinilai netral dan profesional. Ia memastikan semua fraksi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Pada 1 Mei 1969, ia mengeluarkan dekrit yang mengembalikan Perti ke *khittah*-nya semula sebagai organisasi sosial keagamaan, bukan partai politik (Wikipedia, 2025). Keputusan ini menunjukkan bahwa di akhir hayatnya, ia cenderung pada pandangan bahwa urusan dakwah dan pendidikan lebih prioritas daripada politik praktis.

Pada 1950-an, ancaman Partai Komunis Indonesia (PKI) sangat nyata. Syekh Sulaiman ar-Rasuli menjadi salah satu tokoh yang vokal menentang komunisme. Ia menjadi penasihat Gubernur Militer Sumatera Tengah dan Ketua Komisi MUSI (Musyawarah Ulama Seluruh Indonesia) di Palembang yang secara khusus dibentuk untuk menentang komunisme (Erasiah & Mat Zain, 2018). Ia menggunakan jaringan pesantren dan organisasi Perti untuk menyebarkan pemahaman anti-komunis di kalangan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa Syekh Sulaiman ar-Rasuli merupakan figur ulama Nusantara yang memiliki kedalaman intelektual, keluasan pengalaman historis, serta kontribusi signifikan dalam berbagai bidang. Lahir di Candung, Agam, pada tahun 1871 dari keluarga ulama, ia menempuh rihlah ilmiah yang panjang dengan berguru

kepada banyak ulama terkemuka di Sumatera Barat dan Makkah, termasuk Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Pengembaraan ini membentuk kapasitas keilmuannya yang multidisipliner. Sepanjang hidupnya, ia tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga aktor penting dalam tiga fase sejarah Indonesia: kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan awal kemerdekaan. Dalam pemikirannya, ia berhasil mensintesis tradisi keilmuan Islam klasik dengan realitas sosial-budaya Minangkabau. Hal ini tampak dalam reformasi pendidikan melalui transformasi sistem halaqah menjadi sistem kelas modern tanpa meninggalkan kitab kuning, konsistensinya membela Ahlussunnah wal Jama'ah, serta perannya dalam memperkuat falsafah "Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah".

Secara politik dan sosial, Syekh Sulaiman menunjukkan sikap strategis melalui pendekatan kooperatif, keterlibatan aktif dalam Konstituante, pembentukan laskar perjuangan, serta komitmen dalam melawan komunisme. Di akhir hayatnya, ia mengembalikan Perti ke khittah sosial-keagamaan, menegaskan bahwa orientasi utamanya tetap pada dakwah dan pendidikan. Dengan demikian, relevansi pemikirannya pada masa kini terletak pada kemampuannya menghadirkan model moderasi beragama, integrasi antara Islam dan budaya lokal, serta keterlibatan ulama dalam kehidupan kenegaraan secara berintegritas. Oleh karena itu, disarankan agar kajian tentang pemikiran beliau terus dikembangkan secara lebih mendalam dan interdisipliner, serta dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang adaptif, moderat, dan tetap berakar pada nilai-nilai tradisi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kajian tentang Syekh Sulaiman ar-Rasuli terus dikembangkan melalui penelitian yang lebih mendalam, baik menggunakan pendekatan historis, sosiologis, maupun interdisipliner lainnya. Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengadopsi model pemikiran beliau, khususnya dalam integrasi antara tradisi dan modernitas dalam sistem pembelajaran. Selain itu, pengambil kebijakan perlu menjadikan nilai-nilai moderasi, integrasi budaya, dan peran ulama yang dicontohkan Syekh Sulaiman sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan keagamaan. Bagi masyarakat luas, pemikiran beliau dapat dijadikan rujukan dalam membangun sikap keberagaman yang inklusif, adaptif, dan berakar pada kearifan lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya para akademisi yang karyanya menjadi rujukan utama, institusi yang memberikan dukungan akademik, serta editor dan reviewer jurnal atas masukan dan kritik konstruktif yang memperkuat kualitas tulisan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Semoga artikel ini memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna bagi pengembangan Pendidikan Islam, khususnya dalam kajian Neurosains Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rasuli, S. (1954). *Tabligh al-Amanat fi Izalah al-Munkarat wa asy-Syubhat*. Bukittinggi: Nusantara.
- Dafnil, D., Johardi, J., Saifullah, S., Julhadi, J., & Asmaret, D. (2025). Pemikiran Keagamaan dan Warisan Pendidikan Syekh Sulaiman ar-Rasuli. *Ensiklopedia of Journal*, 7(4).
- Erashah, S. H., & Mat Zain, F. (2018). Biografi Politik Shaykh Sulaiman Al-Rasuli (1871-1970): Ulama Kemerdekaan Indonesia. *MyJurnal - Malaysian Citation Centre*.
- Nopriyasman. (2018). *Syekh Sulaiman ar-Rasuli: Ulama, Pendidik, dan Pejuang*. (dalam Republika.co.id).
- Putra, A. (2019). Tarekat Naqsyabandiyah dan Konferensi di Bukittinggi Tahun 1954. *Tarbiyah Islamiyah*.
- Republika. (2014). Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Mereformasi Pendidikan Islam (1). *Republika Online*.

- Republika. (2019/2024). Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Ulama Pejuang dari Minang. *Republika Online*.
- Suryaningsih, R. B. (2014). Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Mereformasi Pendidikan Islam. *Republika*.
- Wikipedia. (2025). Sulaiman Ar-Rasuli. *Wikipedia Bahasa Indonesia*.